

PENCIPTAAN SKENARIO FILM *PERISTIWA-PERISTIWA DI HARI ULANG TAHUNKU* TERINSPIRASI DARI FENOMENA *FATHERLESS CHILDREN*

SKRIPSI



Azzahra Qalbun Zamzami

NIM 2111146014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

PENCIPTAAN SKENARIO FILM *PERISTIWA-PERISTIWA DI HARI ULANG TAHUNKU* TERINSPIRASI DARI FENOMENA *FATHERLESS CHILDREN*

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh

Azzahra Qalbun Zamzami

NIM 2111146014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PENCIPTAAN SKENARIO FILM *PERISTIWA-PERISTIWA DI HARI ULANG TAHUNKU* TERINSPIRASI DARI FENOMENA *FATHERLESS CHILDREN* diajukan oleh Azzahra Qalbun Zamzami, NIM 2111146014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Silvia Anggreni Purba, M.Sn.
NIP 198206272008122001/
NIDN 0027068202

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.
NIP 196807221993031006/
NIDN 0022076805

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Kurnia Rahmad Dhani, M.A.
NIP 198807272019031012/
NIDN 0027078810

Yogyakarta, 24 - 06 - 25

Koordinator Program Studi Teater

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azzahra Qalbun Zamzami
NIM : 2111146014
Alamat : Jalan Raya Bayongbong, Kp. Padarek, Rt. 01/08,
Desa Sirnagalih, Kecamatan Bayongbong,
Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat.
Program Studi : S-1 Teater
No. Telepon : 081328928126
Email : azhrqz@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juni 2025



Azzahra Qalbun Zamzami

MOTTO

**“Bayangkan jika kita tidak menyerah”
-Hindia**



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan ridha-Nya, sehingga saya dapat menyusun skripsi berjudul "*Penciptaan Skenario Film Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku Terinspirasi dari Fenomena Fatherless Children*" hingga selesai. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata 1 (S1) Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Setelah melalui proses panjang dan berbagai tantangan, tugas akhir penciptaan skenario ini akhirnya dapat diselesaikan dengan sepenuh hati.

Tugas akhir ini saya persembahkan secara khusus untuk Bapak Asep Mohamad Ali Nurdin dan Ibu Sri Mulyati selaku orang tua yang telah menjadi pendukung terbesar dalam setiap langkah saya, sejak awal perkuliahan hingga proses penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih karena selalu memberikan kebebasan, tidak pernah membatasi pilihan saya, dan justru dengan sepenuh hati mendukung proses penciptaan skenario film ini. Terima kasih atas segala tenaga, waktu, dan perhatian yang telah dicurahkan demi memenuhi berbagai kebutuhan saya selama menempuh pendidikan ini khususnya selama proses penyelesaian tugas akhir. Tanpa doa, cinta, dan dukungan kalian, saya tidak akan mampu mewujudkan mimpi membuat film dari skenario saya sendiri.

Terlalu banyak pihak yang telah terlibat dalam proses penciptaan ini. Mereka yang telah membantu menyuarkan luka-luka emosional yang sunyi, termasuk luka

akibat fenomena *fatherless children* yang kerap tidak terlihat dan tersembunyi di balik rumah yang tampak utuh. Terimakasih kepada mereka yang telah menemani, mendukung, mengembangkan bahkan berdedikasi untuk karya ini dengan tangan-tangan yang berbakat, hingga memberikan ruang aman bagi saya untuk terus berkarya. Tanpa mereka, proses ini tak akan sampai bisa berjalan sejauh ini. Dalam kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn. beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
3. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater. Tidak lupa seluruh staf jurusan teater ISI Yogyakarta.
4. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Program Studi S-1 Teater, ketua penguji sidang, sekaligus dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan evaluasi dan saran berharga demi penyempurnaan tugas akhir skripsi ini. Terima kasih juga atas bimbingan dan arahan selama masa perkuliahan, yang turut membantu saya menyelesaikan studi tepat waktu.
5. Bapak Koes Yuliadi, M.Hum., selaku dosen penguji ahli, yang telah memberikan masukan berharga terhadap proses penulisan skripsi dan penciptaan skenario. Terima kasih yang sebesar-besarnya, Bapak, atas perhatian, serta perspektif yang memperkaya cara pandang saya terhadap karya ini. Masukan Bapak menjadi catatan penting yang mendorong saya untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

6. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Teater dan Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan banyak bimbingan serta ilmu berharga selama penulis menyelesaikan karya maupun penulisan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya, Bu Silvi, atas perhatian dan dukungan Ibu terhadap saya dan karya ini. Meskipun karya saya masih jauh dari kata sempurna, berkat bimbingan Ibu, karya ini dapat dinilai layak untuk memenuhi syarat kelulusan jenjang S-1 di institusi ini.
7. Bapak Kurnia Rahmad Dhani, M.A., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan arahan serta koreksi yang sangat detail terhadap penulisan skripsi. Terima kasih yang sebesar-besarnya, Bapak, atas ketelitian dan kesabaran dalam membimbing saya, terutama dalam memperbaiki struktur dan kualitas tulisan agar sesuai dengan kaidah akademik.
8. Ibu Ikke Wahyu Handayani, Abang Feriz, Teh Iis, A Ilmi, Mas Amif, Kakak Kirei, Zalfa, dan Naufal, selaku Ibu kandung saya yang meskipun terpisah oleh jarak, serta kakak dan adik yang telah menjadi penyemangat tersendiri dalam proses ini. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang tidak pernah putus. Kehangatan dan perhatian dari kalian semua menjadi penguat dalam melewati masa-masa sulit selama menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Salma Khairunisa, selaku sutradara sekaligus sahabat yang banyak mendukung dan meluangkan waktu serta energinya selama proses tugas akhir ini. Terima kasih karena telah mendorong dan meyakinkan untuk

memilih penulisan skenario sebagai bentuk tugas akhir. Dukungan dan semangat dari Caca membuat saya berani melangkah. Tidak hanya itu, Caca juga banyak membantu dalam proses penulisan, mulai dari diskusi cerita, memberikan masukan yang membangun, hingga berbagi ilmu yang sangat berarti sebagai seseorang yang memang fokus di bidang film. Caca juga terlibat penuh dalam proses produksi, dari pra-produksi hingga pasca-produksi, dengan tulus dan sukarela. Terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah menjadi pendukung sekaligus sutradara yang merealisasikan skenario ini menjadi sebuah karya film. Berkat Caca, mimpi ini bisa terwujud.

10. Fahru Rizki Viviso, selaku produser dan pemilik PH Nahal Nihil, yang sangat berjasa dalam proses pembuatan film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku*. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan kepercayaan sejak awal dari pra-produksi, produksi, pasca-produksi, hingga distribusi. Fahru telah kebersamai dengan sepenuh hati, menghadirkan semangat dan ketulusan dalam setiap prosesnya. Dengan senyum dan antusias yang tidak pernah pudar, Fahru mengenalkan saya kepada banyak orang hebat yang akhirnya menjadi bagian penting dari tim produksi. Melalui Fahru pula, saya dipertemukan dengan Akbar Bara Maulana selaku asisten produser, yang telah mengelola keuangan produksi secara teratur dan profesional, dan penuh tanggung jawab. Dan Eunike Bintang Tiara selaku *line producer*, yang memastikan proses shooting berjalan lancar dan membantu membentuk tim yang solid. Berkat tim produserial ini, kru

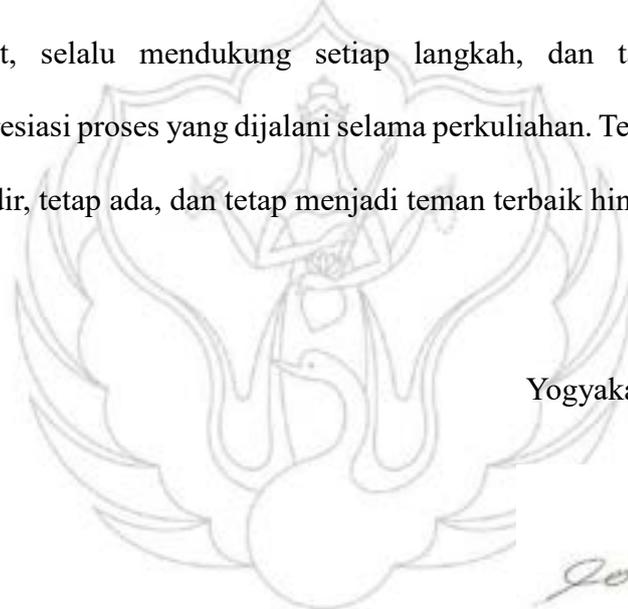
Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku akhirnya terbentuk dari yang awalnya benar-benar belum ada siapa pun, hingga menjadi tim produksi yang lengkap dan penuh semangat. Terima kasih sedalam-dalamnya kepada tim produserial inti ini, yang telah menemani langkah saya sejak awal dengan keikhlasan, kegigihan, dan cinta pada proses.

11. Hendriyana, selaku *Director of Photography (DOP)* sekaligus *support system* yang tak pernah lelah memberikan dukungan sejak awal perkuliahan hingga tahap tugas akhir ini. Terima kasih atas kesediaan dan kebaikan hati yang selalu membantu dengan penuh semangat, walaupun kamu juga sedang sibuk menyelesaikan skripsi. Kamu selalu yakin dan menjadi *DOP* yang dapat diandalkan, dengan banyak sekali jasmu. Terima kasih sudah menemani kapan pun, menjadi kekuatan dan inspirasi untuk terus maju hingga bisa sampai pada titik ini.
12. Kepada teman-teman Kumbhaja 21, khususnya yang menjadi teman seperjuangan dalam tugas akhir ini, selamat atas pencapaian kita bersama. Terima kasih khusus untuk Vina, Umi, Azizah, Nadya, Alimah, Alif, Ateng, Dian, Ulan, Mupi, Utoy, Dias, yang telah dengan tulus meluangkan waktu, tenaga, dan semangat membantu dalam proses tugas akhir skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku*. Meskipun beberapa dari kalian juga sedang menghadapi tugas akhir, tetap bersedia menemani dan membantu kelancaran proses *shooting*. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang selalu hadir dari awal hingga akhir.

13. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh kru yang telah terlibat dalam proses produksi film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku*. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan semangat luar biasa yang telah diberikan untuk mewujudkan skenario ini menjadi sebuah karya film. Ucapan terima kasih ditujukan kepada tim produserial: Lutfyana (Unit Manager), Aflah (Manajer Lokasi), Alimah, Acon, dan Kaes (Kru Lokasi), Adam (Driver), serta Elly dan Arin (*Production Support*). Tim penyutradaraan: Sasa (Astrada 1), Akmal (Astrada 2), Nadya dan Umi (*Talent Coordinator*), dan Bintang (*Casting Director*). Tim kamera dan pencahayaan: Rais dan Arung (Asisten Kameramen), Sofia (*Gaffer*), Ojan, Tania, dan Ezra (*Light Crew*). Tim *continuity*: Ghifari (*Viscon Supervisor*) dan Bintang (*Clapper*). Tim suara: Pijar (*Sound Recordist*), Mupi (*Boomer*), dan Selen (*Sound Util*). Tim artistik: Rama (*Art Director*), Rianti, Indra, Iqbal, dan Bima (Kru Art). Tim make-up dan wardrobe: Azizah (*Chief Makeup Wadrobe*), Alif dan Ateng (*Wadrobe*), serta Nabila dan Dian (*Makeup*). Ivan (*DIT*), Embun dan Sanif (Editor), serta tim dokumentasi *BTS*: Raihan dan Alfian. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan dedikasi di tengah kesibukan masing-masing. Kehadiran dan kontribusi kalian sangat berarti dan menjadi bagian penting dalam proses kreatif ini. Tanpa kalian, film ini tidak akan pernah terwujud.
14. Terima kasih kepada para aktor yang telah berperan dalam film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku*, yaitu Pak Yudhi Dalbo, Bu Nana, Lily, dan Ayudia, yang telah memerankan tokoh dengan sangat baik. Terima kasih

kepada pemeran utama yaitu Vina dan Galih. Kalian benar-benar di luar ekspektasi dalam membawakan peran, seperti melihat tokoh Mira dan Miko benar-benar hadir di dunia nyata. Terima kasih telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mendalami karakter, dan memerankannya dengan penuh hati dan ketulusan, hingga tokoh-tokoh itu terasa hidup di dalam diri kalian.

15. Terakhir, terima kasih kepada sahabat-sahabat tersayang: Muthi, Dema, dan Lintang. Walaupun terpisah oleh jarak, dukungan kalian selalu terasa dekat. Terima kasih telah menjadi penguat yang tak pernah berhenti memberi semangat, selalu mendukung setiap langkah, dan tak pernah lelah mengapresiasi proses yang dijalani selama perkuliahan. Terima kasih karena tetap hadir, tetap ada, dan tetap menjadi teman terbaik hingga hari ini.



Yogyakarta, 24 Juni 2025

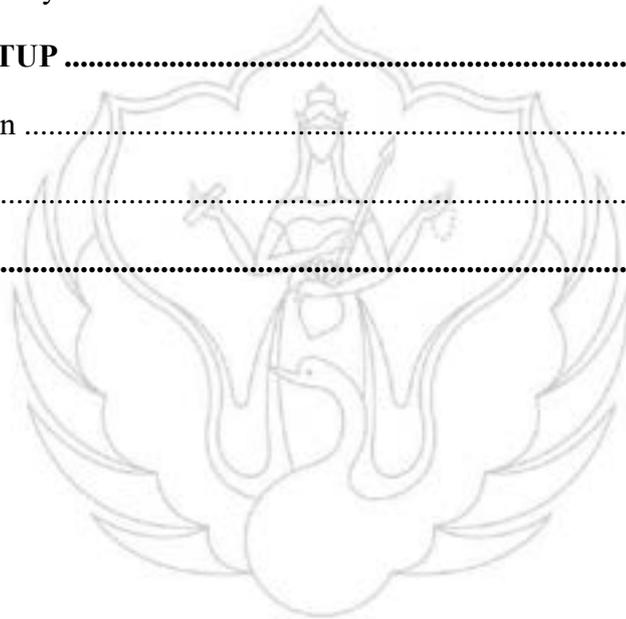
*Azzahra*⁰²

Azzahra Qalbun Zamzami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
INTISARI	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PEMBUKAAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan	7
D. Tinjauan Karya dan Originalitas	8
1. Kajian Sumber dan Karya Terdahulu.....	8
2. Landasan Teori	12
E. Metode Penciptaan.....	18
F. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	23
A. Deskripsi Sumber Penciptaan	23
B. Konsep Bentuk Penciptaan.....	29
BAB III PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN	36
A. Tahap-Tahap Penciptaan.....	36
1. Judul	36
2. Premis.....	38

3. Sinopsis	40
4. Penokohan	41
5. Alur.....	58
6. Latar	66
B. Hasil Penciptaan	70
1. Babak 1	71
2. Babak 2	76
3. Babak 3	83
4. Uji Coba Skenario	89
C. Distribusi Karya	95
BAB IV PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	100
LAMPIRAN.....	106



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur tiga babak (Ajidarma, 2000)	29
Tabel 2. Perubahan Penokohan Skenario Film <i>Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku</i>	44
Tabel 3. Perubahan Alur Skenario Film <i>Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku</i>	62
Tabel 4. Daftar Kru Produksi Film <i>Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku</i>	125



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film <i>Sleep Call</i>	10
Gambar 2. Foto <i>Composite</i> Mira.....	44
Gambar 3. Foto <i>Composite</i> Mira kecil.....	47
Gambar 4. Foto <i>Composite</i> Miko.....	49
Gambar 5. Foto Arif.....	51
Gambar 6. Foto <i>Composite</i> Kasih.....	54
Gambar 7. Foto <i>Composite</i> Nara.....	56
Gambar 8. Grafik Tangga Dramatik Skenario Film Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku.....	63
Gambar 9. <i>Reading</i> 1.....	89
Gambar 10. <i>Reading</i> 2.....	90
Gambar 11. <i>Big Reading</i>	91
Gambar 12. <i>Big Reading</i>	92
Gambar 13. <i>Rehearsal</i>	93
Gambar 14. <i>Rehearsal</i>	93
Gambar 15. <i>Shooting</i> hari pertama.....	94
Gambar 16. <i>Shooting</i> hari kedua.....	95
Gambar 17. <i>PPM</i> satu (1).....	126
Gambar 18. <i>PPM</i> dua (2).....	127
Gambar 19. <i>Final PPM</i>	127
Gambar 20. Survei lokasi <i>shooting</i>	127
Gambar 21. <i>Fitting Kostum</i> dan <i>Test Look Makeup</i>	128
Gambar 22. Test Kamera.....	128
Gambar 23. <i>Briefing Talent</i>	129
Gambar 24. <i>Editing</i> film.....	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skenario <i>Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku</i>	106
Lampiran 2. Kru Produksi Film <i>Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku</i> ...	124
Lampiran 3. Dokumentasi Pra Produksi - Pasca Produksi Film <i>Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku</i>	126



PENCIPTAAN SKENARIO FILM *PERISTIWA-PERISTIWA DI HARI ULANG TAHUNKU* TERINSPIRASI DARI FENOMENA *FATHERLESS CHILDREN*

INTISARI

Fenomena *fatherless children* atau ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan anak menjadi inspirasi utama dalam penciptaan skenario film pendek berjudul *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku*. Karya ini berangkat dari keprihatinan terhadap banyaknya anak yang tumbuh dalam keluarga utuh secara fisik, namun secara emosional kehilangan sosok ayah. Penciptaan ini menggunakan pendekatan teoritik melalui teori psikososial Erik Erikson untuk membedah dampak emosional yang dialami anak akibat ketidakhadiran figur ayah, serta teori tragedi modern guna membangun konflik batin tokoh utama secara mendalam dan realistis. Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan narasumber yang mengalami kondisi *fatherless* serta konsultasi dengan psikolog, yang kemudian diolah menjadi skenario dengan format dramatik tiga babak. *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* mengisahkan Mira, seorang perempuan yang memiliki luka masa kecil karena hubungan disfungsional dengan ayahnya. Ketergantungan emosional terhadap kekasihnya menjadi cerminan dari trauma yang tidak pernah tuntas. Skenario ini dikembangkan dengan memperhatikan elemen sinematografi dan simbol visual, guna memperkuat nuansa emosional dan simbolik dalam cerita. Karya ini diharapkan menjadi media reflektif yang menggugah kesadaran masyarakat tentang pentingnya kehadiran emosional seorang ayah dalam tumbuh kembang anak, sekaligus mengangkat isu *fatherless* yang seringkali terabaikan di tengah keluarga yang tampak utuh.

Kata kunci: *fatherless children*, skenario film, tragedi modern, psikososial, struktur tiga babak

THE CREATION OF A FILM SCRIPT *PERISTIWA-PERISTIWA DI HARI ULANG TAHUNKU* INSPIRED BY THE PHENOMENON OF *FATHERLESS CHILDREN*

ABSTRACT

The phenomenon of fatherless children the absence of a father's emotional role in parenting despite physical presence inspires the creation of the short film script *Events on My Birthday*. This work stems from concerns over the growing number of children raised in households that appear intact but lack a nurturing father figure. The creation applies Erik Erikson's psychosocial theory to explore the emotional impact experienced by children in such conditions, as well as modern tragedy theory to construct deep and realistic internal conflicts within the main character. Data was collected through interviews with individuals who have experienced fatherlessness and consultations with a psychologist, which were then developed into a screenplay using the three-act dramatic structure. *Events on My Birthday* follows Mira, a young woman haunted by unresolved childhood trauma stemming from her dysfunctional relationship with her father. Her emotional dependency on her partner reflects the psychological wounds left unhealed. The script incorporates cinematographic elements and symbolic visuals to enhance its emotional and thematic depth. This work aims to serve as a reflective medium to raise awareness of the crucial role of a father's emotional presence in a child's development, while highlighting the often-overlooked issue of fatherlessness in seemingly complete families.

Keywords: fatherless children, screenplay, modern tragedy, psychosocial, three-act structure

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan anak. Tidak hanya ibu yang bertanggung jawab dalam mengasuh anak. Sosok ayah juga memiliki peran krusial dalam pengasuhan. Ayah bukan hanya berkewajiban mencari nafkah, tetapi bertanggung jawab dalam mendidik anak juga. Namun, kenyatannya sering kali terjadi bahwa mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu. Sedangkan, ayah hanya bertugas mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, kurang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang anak. Padahal kualitas pengasuhan ibu atau ayah harus diseimbangkan karena pengalaman yang dialami bersama ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya (Septiani & Nasution, 2018).

Di Indonesia, data terbaru dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 menunjukkan bahwa 90,2% anak usia dini (0-6 tahun) di Indonesia masih tinggal bersama kedua orang tua kandungnya. Dari data tersebut, anak yang hanya tinggal dengan satu orang tua, yaitu ibu atau ayah saja, juga terlihat lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan dibandingkan pedesaan. Sebanyak 7,5% anak tinggal dengan orang tua tunggal, di mana tinggal bersama ibu lebih banyak dibandingkan dengan tinggal hanya dengan ayah (Shifa & Suherman, 2024).

Ketidakhadiran figur ayah, yang sering dikenal dengan istilah *fatherless*, dapat diartikan sebagai tidak hadirnya figur ayah dalam proses pengasuhan. Anak-anak yang masih memiliki ayah secara fisik namun tidak pernah mendapatkan peran

ayah, seperti kasih sayang atau perhatian seorang ayah dalam tumbuh kembang anak juga mengalami kondisi *fatherless* (Usman, 2021). Seperti yang dikatakan Smith (2011), keadaan *fatherless* terjadi pada anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayah. Bisa dikarenakan perceraian, atau permasalahan pengasuhan di dalam suatu pernikahan.

Fenomena *fatherless* telah menjadi isu sosial yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Di dalam artikel yang diterbitkan oleh Universitas Airlangga berjudul “Mengungkap Pengaruh *Fatherless*, Tantangan Anak Tanpa Peran Seorang ayah” menyebutkan data UNICEF pada tahun 2021 terdapat sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ataupun peran ayah, baik karena perceraian, kematian, ataupun ayah bekerja jauh. Pada sisi lain, menurut data Susenas 2021, jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sekitar 2.999.577 anak kehilangan sosok ayah. Survei BPS pada tahun 2021 juga menemukan hanya 37,17% anak-anak usia 0-5 tahun yang diasuh oleh ayah dan ibu kandungnya secara bersamaan (Setiyanto, 2021).

Sejumlah studi mengungkapkan bahwa kondisi *fatherless* memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Salah satu pengaruhnya adalah menjadi bergantung dalam hubungan interpersonal, serta muncul rasa cemas berebih akan kemungkinan ditinggalkan (Rahayu et al., 2024). Selain itu, minimnya contoh positif dari seorang ayah dan pengalaman menerima perlakuan kasar dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi, mengelola emosi, serta menjaga kestabilan suasana hati (Sobari, 2022). Anak-anak

yang tumbuh tanpa kehadiran ayah juga lebih rentan menunjukkan perilaku agresif dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat seperti ibu, keluarga, maupun teman, dapat memperburuk kondisi psikologis anak. Oleh sebab itu, isu *fatherless* menjadi sangat penting untuk diangkat dalam skenario film sebagai bentuk upaya menyuarakan dampak yang tidak hanya dirasakan di masa kanak-kanak, tetapi juga berlanjut hingga anak tersebut dewasa.

Istilah *fatherless* sendiri tidak selalu merujuk pada absennya ayah karena kematian ataupun perceraian yang mengakibatkan perpisahan tempat tinggal. Anak yang tetap tinggal bersama ayahnya juga bisa mengalami kondisi *fatherless* apabila sang ayah tidak menunjukkan kepedulian, kasih sayang, atau keterlibatan aktif dalam pengasuhan. Ketidakhadiran secara emosional ini dapat menciptakan kekosongan yang sama besarnya, bahkan lebih membingungkan karena tidak terlihat secara kasat mata. Kondisi seperti ini sering kali luput dari perhatian, padahal dampaknya terhadap perkembangan mental dan sosial anak sangat signifikan.

Berangkat dari kesadaran tersebut, skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* hadir untuk menyuarakan bentuk *fatherless* yang jarang dibicarakan. Skenario ini tidak menceritakan *fatherless* yang diakibatkan oleh kehilangan ayah karena kematian atau mengalami perceraian dan mengakibatkan terpisah tempat tinggal. Sebaliknya, skenario ini ingin menyoroiti bahwa anak yang tetap tinggal bersama ayahnya pun dapat mengalami kondisi *fatherless* apabila tidak terdapat keterlibatan emosional maupun peran pengasuhan dari ayah. Penggunaan

skenario film pendek bertujuan untuk menjadi jembatan informasi dan refleksi sosial untuk lebih peduli dengan anak yang mengalami kondisi *fatherless*, dan tidak beranggapan bahwa anak yang masih tinggal dengan ayahnya berarti kehidupannya akan baik-baik saja karena masih ada yang menafkahnya. Padahal sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi saja tidak cukup jika seorang ayah tidak peduli terhadap perkembangan anak, bahkan tidak ikut andil dalam pengasuhan. Karena kehadiran seorang ayah dalam kehidupan anak tidak hanya berkontribusi pada aspek material saja, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial anak (Azura et al., 2018).

Pembuatan skenario film berjudul *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* akan memanfaatkan penggunaan film pendek, karena dapat menyampaikan informasi secara singkat namun tetap efektif dan mendalam. Prakosa dalam buku *Film Pinggiran* (2008: 21) , mengatakan bahwa film pendek merupakan film yang masa putarnya dibawah 50 menit, tidak dibatasi oleh bentuknya, jenisnya, formatnya, berwarna atau *monochrome*. Film pendek dapat saja hanya dua menit yang terpenting ide dan pemanfaatannya dalam media tersebut. Film pendek pada dasarnya memiliki bahasa yang jauh berbeda dengan film panjang, karena mengingat masa putarnya yang lebih singkat. Untuk menyiasatinya diperlukan pemahaman bahasa gambar yang lebih jernih, baik mempergunakan tanda-tanda yang esensial, atau simbol-simbol yang secara tidak langsung bisa menggambarkan suatu keadaan atau cerita (Prakosa, 2008).

Film pendek berkembang pesat seiring dengan media sosial, dimana media sosial dapat digunakan untuk mempublikasikan film pendek secara mudah dan luas

melalui berbagai *platform* seperti *Instagram*, *Tiktok*, *Youtube* dan lain-lain. Selain itu film pendek juga dapat menjadi media untuk penonton mendapatkan informasi serta edukasi dengan durasi yang pendek (Elvaretta & Ahmad, 2021). Hal ini membuat siapa saja dapat menikmati film pendek dengan mudah sekaligus memperoleh informasi dari pesan yang disampaikan.

Skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* akan menggunakan *genre* drama tragedi modern. Aristoteles menjelaskan dalam *genre* drama tragedi akan mengasihani tokoh utama dalam tragedi karena dia tidak pantas menerima nasibnya, dalam *genre* ini juga dipenuhi oleh rasa kasihan dan ketakutan (dalam Kiki et al., 2023 : 46). *Genre* drama tragedi mampu mempresentasikan runtutan peristiwa menyakitkan yang menimpa tokoh utama secara berkelanjutan, hingga mencapai titik klimaks yang pahit. Unsur tragedi dalam skenario ini diperkuat melalui pengalaman emosional tokoh utama yang perlahan menyadari bahwa kasih sayang yang selama ini ia cari tidak pernah ia dapatkan dari figur ayah. Luka masa kecil yang terpendam, dan harapan yang tidak pernah terwujud membentuk perjalanan batin yang pahit bagi tokoh utama. Tragedi tidak ditampilkan secara meledak-ledak, melainkan hadir melalui proses kesadaran dan penerimaan yang menyakitkan. Hal ini sesuai dengan *genre* drama tragedi yang cenderung mengisahkan peristiwa tragis dan seringkali berakhir dengan kehancuran dan penderitaan (Aziz, 2024). Skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* juga akan menggunakan metode struktur tiga babak oleh Seno Gumira Ajidarma, metode ini sudah terbukti banyak digunakan oleh studio-studio besar

Hollywood di Amerika Serikat yang terus berkembang sampai sekarang (Ajidarma, 2000).

Pemilihan judul *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* didasarkan dengan pengalaman empiris, bahwa tidak semua orang memiliki pengalaman menyenangkan di hari ulang tahunnya. Bagi sebagian individu, hari ulang tahun justru menyimpan kenangan yang menyakitkan dan peristiwa traumatis. Judul ini dipilih untuk mempresentasikan pengalaman tokoh utama yang setiap kali merayakan ulang tahunnya, harus menghadapi peristiwa yang tidak diinginkan dari masa lalu maupun masa kini. Dengan demikian, judul ini menjadi simbol dari kenangan dan luka yang terus berulang di hari yang seharusnya penuh dengan kebahagiaan.

Skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Mira (20), menjalani hidup dengan luka masa kecil yang tidak pernah benar-benar sembuh. Hubungan yang buruk dengan ayahnya meninggalkan kekosongan mendalam dalam diri Mira (20). Saat ia bertemu Miko (21), Mira (20) merasakan kembali harapan akan kebahagiaan yang telah lama hilang. Namun, cinta yang seharusnya menyembuhkan justru berubah menjadi ketergantungan. Mira (20) menjadi sosok yang mengatur dan mengekang, tanpa sadar bahwa dirinya telah merebut ruang hidup Miko (21). Skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* ingin menunjukkan betapa besar pengaruh dampak buruk dari *fatherless* terhadap perkembangan emosi dan pola hubungan.

Skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* mengangkat tema *fatherless children*, situasi di mana peran ayah tidak hadir dalam pengasuhan anak meskipun secara fisik ayah masih hadir di rumah. Melalui genre drama tragedi modern, skenario film ini menampilkan dampak psikologis yang dialami oleh tokoh utama akibat absennya kasih sayang dan keterlibatan ayah dalam hidup anak. Dampak tersebut memengaruhi hubungan asmara anak ketika dewasa. Menggunakan metode struktur 3 babak untuk mengeksplorasi perjalanan emosional tokoh utama secara mendalam. Metode struktur 3 babak dipilih karena mampu menyusun alur cerita yang terstruktur dengan jelas, menampilkan konflik secara bertahap, dan memberikan ruang bagi perkembangan karakter. Dengan demikian, pesan dari skenario film ini diharapkan dapat menyuarakan pentingnya kehadiran emosional seorang ayah dalam proses tumbuh kembang anak.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan pemaparan latar belakang penciptaan di atas maka rumusan penciptaan karya ini adalah “Bagaimana menciptakan skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* dengan genre drama tragedi modern, terinspirasi dari fenomena *fatherless children*, dengan menggunakan struktur tiga babak?”

C. Tujuan Penciptaan

Sesuai dengan rumusan penciptaan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penciptaan adalah; “Menciptakan skenario film berjudul *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* dengan genre drama tragedi modern , yang mengangkat

fenomena *fatherless children*, dengan pendekatan struktur tiga babak serta representasi psikologis tokoh utama menggunakan teori psikososial Erikson”

D. Tinjauan Karya dan Originalitas

1. Kajian Sumber dan Karya Terdahulu

a. Fenomena Sosial *Fatherless*

Konsep *fatherless* dan dampaknya sebagai masalah sosial secara mendalam dibahas oleh David Blakenhorn dalam bukunya *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem* (1996: 65). Dalam pandangannya, *fatherless* tidak hanya merujuk pada ketiadaan ayah secara fisik dalam rumah tangga, tetapi juga menyangkut tidak berfungsinya ayah secara emosional dan psikologis dalam kehidupan anak. Meskipun seorang ayah tetap terlihat hadir secara fisik atau memberikan dukungan materi, namun apabila ia gagal menjalankan peran sebagai pembimbing, pelindung, dan penyedia kelekatan emosional, maka kehadirannya tetap tidak bermakna secara psikososial bagi anak. Kondisi ini dapat menimbulkan kekosongan yang sama seperti jika ayah benar-benar tidak ada secara fisik.

Blankenhorn (1996: 25) menilai bahwa fenomena *fatherless* merupakan salah satu masalah sosial yang paling serius. Ia menyebutkan bahwa ketiadaan figur ayah dalam keluarga menjadi pemicu utama munculnya berbagai persoalan sosial seperti meningkatnya angka kriminalitas, kehamilan remaja, kekerasan seksual terhadap anak, dan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa krisis peran ayah bukan hanya berdampak pada individu anak, tetapi juga pada struktur sosial secara luas dan fungsi keluarga sebagai institusi sosial paling mendasar dalam membentuk karakter anak.

Sebagaimana diatur dalam Konvensi Hak Anak (KHA) yang telah ditetapkan oleh Indonesia melalui Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990. KHA menekankan pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan, perlindungan, dan pengembangan anak, serta tanggung jawab pemerintah untuk mendukung peran tersebut demi kepentingan terbaik anak (Shifa & Suherman, 2024).

Peran ayah merupakan peran yang penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, tanpa sosok ayah anak akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Anak akan rentan memiliki gangguan perilaku dan emosional, seperti rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan dalam mengelola emosi. Kerugian terbesar dari hilangnya sosok ayah adalah perkembangan emosi dan kepribadian anak yang akan sangat terasa ketika ia dewasa, karena bersifat seperti bola salju, semakin membesar semakin dapat dirasakan oleh seorang anak, hingga suatu saat dampak yang terjadi sudah maksimal (Fajriyanti et al., 2024).

Fenomena sosial ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak, tetapi juga dampak jangka panjang yang dirasakan oleh anak ketika mereka tumbuh dewasa. Ketidakhadiran sosok ayah dapat mempengaruhi emosi dan dalam membentuk hubungan pribadi, maka dari itu dampak dari *fatherless* tersebut menjadi inspirasi untuk membuat skenario film pendek *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* yang akan memperlihatkan anak yang tumbuh besar tanpa peran ayah dalam hidupnya.

b. Tinjauan Karya

Sumber penciptaan selanjutnya yaitu karya terdahulu yang memiliki kesamaan dengan skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* dan menjadi inspirasi, karya terdahulu tersebut adalah Film *Sleep Call* yang tayang pada tahun 2023 karya Fajar Nugros. Film *Sleep Call* mengisahkan tentang seorang mantan pramugari bernama Dina, yang tinggal hanya bersama ibunya. Namun keadaan berubah ketika ia harus menghidupi ibunya yang sedang sakit, dan mengharuskan Dina tinggal seorang diri. Pada kondisi ini menonjolkan perasaan kesepian yang dialami oleh Dina, dalam kesepiannya, ia mulai terjerat dalam kebiasaan *sleep call*, ia mendapatkan rasa nyaman dan ketenangan dari berbicara dengan seorang pria melalui telepon setiap malam. Namun semakin dalam ia terlibat dalam hubungan, Dina semakin tidak bisa membedakan realitas dan ilusi dalam pikirannya.



Gambar 1. Poster Film Sleep Call
(Sumber Instagram @idnpictures)

Kesepian yang dialami Dina menggambarkan dampak dari *fatherless*, di mana ketiadaan figur ayah dalam hidup Dina membuatnya rentan terhadap ketergantungan emosional, selain itu trauma masa lalunya terhadap sosok ayah membuat Dina kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan pria. Ia mudah terpengaruh oleh rayuan lelaki yang memanfaatkannya, bahkan sampai menciptakan ilusi tentang pria yang selalu ada untuknya. Hal ini mencerminkan bagaimana ketiadaan peran ayah dapat meninggalkan luka emosional, membuat seseorang mencari kasih sayang dan validasi dari orang lain, meskipun harus dengan cara yang merugikan diri sendiri. Selain itu film *Sleep Call* juga menunjukkan bahwa dampak *fatherless* akan sangat terasa ketika sudah dewasa, mempengaruhi pola pikir, kepercayaan diri dan hubungan interpersonal seseorang.

Film *Sleep Call* menjadi sumber penciptaan skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* dikarenakan memiliki kesamaan dalam mengemas dampak *fatherless* yang terus berlanjut hingga dewasa dan dapat memburuk jika tidak diatasi dengan baik. Namun memiliki perbedaan dalam latar belakang penyebab *fatherless*. Dalam film *Sleep Call*, Ketidadaan figur ayah terjadi karena perpisahan orang tua dan trauma akibat kekerasan yang dilakukan oleh ayah, sedangkan di dalam skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* ingin lebih menonjolkan bahwa *fatherless* bisa terjadi oleh anak yang masih tinggal bersama ayah tetapi tidak pernah merasakan peran dan kehadiran emosional seorang ayah dalam hidupnya.

2. Landasan Teori

Skenario film adalah elemen penting dalam produksi film yang berfungsi sebagai panduan bagi seluruh tim produksi. Penerapan teori-teori tertentu dapat membantu dalam membentuk struktur naratif, perkembangan karakter dan penyampaian tema secara efektif. Dalam penciptaan skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* akan menggunakan beberapa teori yang saling mendukung satu sama lain, diantaranya: Teori Genre Drama Tragedi Modern, Teori Psikososial, Teori Sinematografi.

a. Teori Genre Drama Tragedi Modern

Tragedi modern merupakan perkembangan dari bentuk tragedi klasik yang mengalami transformasi signifikan sejak abad ke-19. Tragedi ini lahir dari ketidakpuasan terhadap struktur tragedi klasik yang membatasi tokoh tragedi pada kalangan bangsawan atau tokoh besar dengan watak heroik. Sebaliknya, tragedi modern menyoroti penderitaan dan konflik batin manusia biasa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Tokoh utama bukan lagi sosok yang heroik, melainkan individu biasa yang bergulat dengan tekanan sosial, moral, ekonomi, dan eksistensial (Dimiyati, 2023). Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Raymond Williams dalam bukunya *Modern Tragedy* (2013), Williams menegaskan bahwa tragedi modern berfokus pada individu yang terjebak dalam ketegangan sejarah dan sosial, serta menolak gagasan bahwa tragedi hanya bisa dialami oleh tokoh agung atau raja. Tragedi juga dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari, ketika manusia biasa mengalami kehancuran batin akibat kegagalan sistem nilai dalam masyarakat modern.

Tragedi modern memiliki sejumlah kriteria yang membedakannya dari tragedi klasik, diantaranya; (1) Tokoh utama adalah orang biasa, bukan bangsawan atau tokoh besar; (2) Tidak ada keharusan untuk kesatuan tempat, waktu, dan aksi seperti dalam tragedi klasik; (3) Cacat tragis (*hamartia*) tidak harus berupa kesalahan moral atau kebodohan besar, bisa juga berupa ambisi yang naif atau pemahaman diri yang keliru; (4) Tragedi berasal dari kegagalan dalam relasi sosial, bukan sekedar keputusan salah individu; (5) Tidak selalu berakhir dengan kematian, bisa juga berupa kehancuran batin, keterasingan, atau kegagalan total terhadap nilai dan harapan hidup (Dimiyati, 2023). Dapat disimpulkan batasan genre ini terletak pada fokusnya pada kehidupan manusia modern yaitu oencarian identitas, tekanan budaya, kekosongan batin, absurditas kehidupan.

Teori genre drama tragedi digunakan untuk mengembangkan cerita yang penuh konflik emosional akibat tidak adanya peran ayah dalam kehidupan tokoh utama. Dalam konteks tragedi modern, konflik ini tidak berasal dari pertarungan atau peristiwa besar, melainkan dari pergulatan batin tokoh biasa yang menghadapi tekanan sosial dan pengkhianatan dalam keluarga. Pendekatan ini memungkinkan penonton untuk merasakan empati dan memahami kedalaman luka psikologis yang dialami tokoh utama, sekaligus menyoroti kegagalan sistem sosial dan keluarga dalam memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan.

Sejalan dengan pandangan Arthur Miller (1949), tragedi ini bukan soal kematian raja atau pahlawan besar, tapi kehancuran batin individu biasa yang berjuang menghadapi tekanan sosial dan luka masa lalu. Individu biasa layak menjadi subjek tragedi karena pada hakikatnya tragedi adalah perjuangan untuk

mempertahankan martabat dan memperoleh posisinya dalam masyarakat, yang diwarnai oleh konflik batin dan pengorbanan.

Hal ini sesuai dengan skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* menonjolkan tokoh utama yang memperjuangkan haknya sebagai seorang anak yang seharusnya mendapatkan bimbingan yang baik dari ayah. Serta menggambarkan ironi kehidupan modern bahwa tragedi dapat terjadi dalam momen sehari-hari, seperti hari ulang tahun, yang menjadi pergulatan batin manusia biasa dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks.

Di sisi lain, tragedi modern juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah kurangnya dimensi heroik pada tokoh utama, yang terkadang membuat cerita terasa kurang dramatis atau kurang mendalam bagi sebagian penonton yang mengharapkan sosok protagonis yang besar dan kuat. Fokus yang terlalu kuat pada realisme dan sisi gelap kehidupan bisa membuat tragedi modern terkesan pesimistis atau penuh keputusasaan. Selain itu, genre ini rentan berubah menjadi melodrama jika konflik personal dieksploitasi secara berlebihan tanpa kedalaman pemikiran atau filosofi yang kuat. Meskipun begitu, kekurangan-kekurangan tersebut tidak mengurangi relevansi genre ini ketika digunakan untuk mengangkat isu-isu psikologis dan sosial yang kompleks.

Teori genre drama tragedi modern digunakan untuk mengembangkan cerita yang penuh konflik emosional akibat tidak adanya peran ayah dalam kehidupan tokoh utama. Segala penderitaan, trauma dan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama maupun tokoh lainnya di dalam skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* berakar dari figur ayah yang lalai dan merusak. Genre ini

menekankan pada pergolakan batin manusia biasa yang terjebak dalam tekanan psikologis dan sosial, sehingga menciptakan cerita yang emosional, reflektif, dan relevan dengan kehidupan masa kini. Dalam pengembangannya, genre ini juga dapat bersinggungan dengan subgenre tragedi romantik, terutama ketika konflik batin tokoh utama turut dipengaruhi oleh hubungan asmara yang penuh luka dan kehilangan. Hal ini memungkinkan cerita untuk mengeksplorasi dua lapis tragedi sekaligus yang saling memengaruhi dalam membentuk konflik utama. Pemilihan genre ini dirasa tepat untuk merepresentasikan dampak mendalam yang terus membayangi kehidupan seorang anak yang mengalami kondisi *fatherless* hingga ia beranjak dewasa, terutama dalam hal kestabilan emosional dan relasi sosial.

b. Teori Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial merupakan teori Erik Erikson yang memperkenalkan teori perkembangan manusia yang setiap tahapnya mengalami konflik psikososial yang memengaruhi pembentukan kepribadian. Hal ini menunjukkan, bahwa setiap tahapan kehidupan manusia mulai dari kelahiran hingga kematian dipengaruhi oleh hubungan antara lingkungan sosial dan proses kematangan fisik serta psikologi individu (Erikson, 2010: vii - viii)

Menurut Erikson, manusia memiliki delapan tahapan perkembangan yang harus dilewati setiap individu di dalam hidupnya, mencakup: kepercayaan dasar vs ketidakpercayaan dasar, otonomi vs rasa malu dan ketidakpercayaan, inisiatif vs rasa bersalah, produktivitas vs inferioritas, identitas vs kebingungan peran, keintiman vs pengasingan, generativitas vs stagnasi, integritas ego vs keputusasaan (Erikson, 2010). Pada setiap tahapan memiliki konflik yang bersifat sosial dan

psikologi yang sangat berdampak bagi kelangsungan perkembangan setiap individu di masa yang akan datang, menentukan individu menjadi positif ataupun sebaliknya yang mendominasi pertumbuhan seseorang (Mokalu & Boangmanalu, 2021).

Penciptaan skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* mengacu pada teori perkembangan psikososial. Digunakan untuk membedah fenomena *fatherless* yang berdampak kepada pertumbuhan emosional anak. Erikson menjelaskan dalam tahap-tahap perkembangan psikososial, terutama pada tahap identitas vs kebingungan peran (usia remaja hingga awal dewasa), individu berupaya mengenali identitas dirinya dengan menggabungkan pengalaman masa lalu, bakat, motivasi, serta peran sosial yang mulai dijalani (Erikson, 2010: 310). Jika tahap ini gagal dilalui, dapat memicu individu mengalami kebingungan identitas, kecemasan, serta kesulitan dalam membentuk arah hidup yang jelas. Sehingga, individu akan mencari identitas melalui hubungan cinta atau kelompok pertemanan. Namun sering kali, individu terlalu sibuk mencari pengakuan dari luar, membuatnya sering kehilangan kemampuan untuk melihat siapa dirinya sebenarnya (Erikson, 2010: 311).

Hal ini sesuai dengan cerita yang akan diangkat mengenai tokoh utama yang tidak mendapatkan pengasuhan yang baik dari seorang ayah dan tidak memiliki dukungan dari lingkungannya. Sehingga berpengaruh dalam membentuk identitas diri, ketergantungan emosional, bahkan kesulitan membangun relasi yang sehat, semuanya akan menjadi benang merah dalam cerita skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku*.

c. Teori Sinematografi

Sinematografi merupakan studi teknik pengambilan gambar dan penyusunan gambar-gambar untuk membentuk rangkaian yang dapat menyampaikan ide atau menceritakan cerita. Sinematografi merupakan unsur penting dalam penceritaan visual, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan diperhitungkan, agar maksud dari setiap *shot* kamera yang dipilih menjadi suatu gambar yang utuh untuk menyampaikan sebuah pesan (Sari & Abdullah, 2020). Menurut salah satu ahli dalam bidang sinematografi Joseph V. Mascelli bahwa di dalam sinematografi mempunyai lima elemen dasar yang menjadi fondasi penting dalam penciptaan gambar, yaitu *angle, continuity, editing, close up, dan composition*. (Mascelli, 2010). Sinematografi bukan hanya mengenai pengambilan gambar, namun meliputi ide, kata-kata, aksi, emosi, *tone* berbagai format komunikasi nonverbal dan merubahnya dalam karya visual (Aditia & Yudhistira, 2023).

Teori sinematografi digunakan untuk memperkuat penyampaian konflik emosional dan trauma batin yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku*. Pemilihan sudut kamera memiliki peran penting dalam menangkap ekspresi tokoh, sehingga emosi yang tertulis di dalam skenario dapat tersampaikan secara visual kepada penonton. Selain itu, penggunaan pencahayaan yang gelap dan *tone* warna dingin bertujuan untuk mempresentasikan suasana hati yang muram dan penuh tekanan yang dialami oleh tokoh utama.

E. Metode Penciptaan

Pembuatan skenario film berjudul *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* akan menggunakan metode struktur tiga babak. Metode struktur 3 babak merupakan teori dramatis gagasan Aristoteles yang juga ia gunakan dalam bukunya yang berjudul *Poetic*. Biran (2006), dalam bukunya yang berjudul “*Teknik Menulis Skenario Film Cerita*”, mengatakan bahwa struktur tiga babak adalah teknik yang logis bagi penonton untuk bisa menikmati bangunan dramatik cerita yang disajikan. Menurut Ajidarma (2000) struktur 3 babak memiliki enam faktor, yaitu memperkenalkan tokoh dengan jelas, menghadirkan konflik, tokoh dilanda krisis, cerita mengalir dengan suspense, cerita menuju klimaks dan diakhiri. Struktur 3 babak dipilih karena dapat membantu menjaga alur cerita tetap terarah, agar dapat menyampaikan pesan yang efisien. Maka akan dilakukan tahapan penciptaan sebagai berikut:



Bagan 1. Bagan Penciptaan Skenario “*Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku*”

1. Proses Pengumpulan Data dan Mengolah Data Menjadi Ide Cerita

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam menciptakan skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* ialah wawancara yang melibatkan interaksi langsung dengan subjek yang mengalami dampak *fatherless*. Wawancara dilakukan dengan dua (2) orang dengan inisial nama Tari (22), perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga sejak lulus SMA, dikarenakan ayahnya tidak bertanggung jawab menafkahi keluarganya. Zara (21), perempuan yang sedang menempuh kuliah, dan mengakui tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya sejak kecil karena ayahnya sibuk bekerja. Dua narasumber ini merupakan bentuk dari anak yang masih tinggal dengan ayahnya namun mereka mengalami kondisi *fatherless*.

Wawancara juga dilakukan dengan tenaga ahli psikologi, yaitu Linota Dasril Mamayo, M, Psi. Seorang psikologis klinis yang bekerja membuka praktik sendiri selama lima (5) tahun. Hal ini memberikan wawasan yang lebih akurat dalam memahami dampak dari *fatherless*. Selain itu dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, jurnal ilmiah, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas pengalaman anak yang tumbuh besar tanpa figur ayah serta teori-teori yang mendukungnya. Setelah mendapatkan informasi dari wawancara, maupun aspek literasi maka seluruh data yang telah disaring menjadi data-data penting dan menarik kemudian diolah menjadi sebuah konsep cerita dan menentukan premis apa yang akan menjadi cerita.

2. Pembuatan Sinopsis

Ringkasan dari sebuah cerita biasa dikenal sebagai sinopsis. Ringkasan tersebut menjelaskan inti cerita secara kompleks dan akan menjadi guide dalam membuat skenario. Menurut Misbach dalam bukunya “*Teknik Menulis Skenario Film Cerita*”, sinopsis merupakan pengembangan dasar cerita yang berisi semua bahan pokok untuk kepentingan skenario film yang akan dibuat (H. M. Y. Biran, 2006).

3. Pembentukan Watak/Karakter (Penokohan) serta Alur/Plot

Setiap tokoh harus mempunyai latar belakang kenapa tokoh itu ada dan dilahirkan di dalam cerita. Menurut Biran (2006) penokohan meliputi tokoh yang baru, menarik dan manusiawi, menonjol, jelas karakteristiknya, memiliki profesi, status ekonomi dan status sosial, latar belakang budaya, protagonis/antagonis, berkembang dan meyakinkan.

Alur merupakan susunan peristiwa yang membentuk kerangka cerita dari awal, tengah, dan akhir. Dalam menyusun alur menggunakan struktur 3 babak agar terbsngun tangga dramatik. Pada skenario tidak ada cerita tanpa adanya plot, sehingga plot adalah hal yang wajib dalam sebuah cerita (Lutters, 2010).

4. *Treatment Skenario Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku*

Dalam pembuatan skenario yang lebih mendetail membutuhkan *treatment* untuk membedah tiap *scene* yang akan dituliskan, digunakan agar menjaga alur tetap terstruktur. Biasanya *treatment* hanya menjelaskan adegan secara deskriptif tanpa ada dialog. *Treatment* akan dijadikan pedoman utama saat menyusun skenario.

5. Pembuatan Skenario Film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku*

Setelah membuat sinopsis, judul, latar, penokohan, alur/plot dan membuat *treatment*, lalu langkah selanjutnya membuat sebuah skenario yang bersumber dari seluruh data yang sudah disajikan dan berbagai hal yang menjadi bumbu-bumbu agar film menarik untuk ditonton. Ketika skenario telah selesai maka harus dibaca dan disebarakan agar mendapatkan banyak masukan dalam penyempurnaan skenario hingga mencapai *final draft*.

F. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan membahas tentang latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan originalitas, landasan teori metode penciptaan dan sistematika penulisan.

2. Bab II Konsep Perancangan

Memaparkan sumber penciptaan yang berisi fenomena *fatherless* dan dampak yang dirasakan oleh anak. Kemudian juga menjelaskan teori penciptaan dan struktur skenario. Selain sumber penciptaan, bab ini juga berisi konsep bentuk penciptaan.

3. Bab III Proses dan Hasil Penciptaan

Pada bab ini menjelaskan tentang tahap-tahap penciptaan skenario film *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* yang berisi *treatment*, penokohan, membuat alur berdasarkan perkembangan watak tokoh, membuat latar. Bab ini juga berisi hasil karya yang telah diciptakan, berisi skenario lengkap, proses latihan

reading, diskusi hingga difilmkan. Lalu memaparkan catatan dan resensi karya skenario.

4. Bab IV Penutup

Kesimpulan dan saran, menjelaskan Kesimpulan yang didapatkan dari seluruh proses menciptakan skenario film pendek *Peristiwa-Peristiwa di Hari Ulang Tahunku* serta saran yang diberikan setelah melalui proses-proses penciptaan tersebut.

